

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Kajian Sosiologis Kinerja Sumber Daya Manusia Pada IAKN Kupang Berdasarkan Etika Protestan

Marla Marisa Djami¹, Windynia Givens Giliary Se'u^{2*}, Yorhans S. Lopis³, Juana Kasse⁴

Institut Agama Kristen Negeri, Kupang, Indonesia^{1,2*,3,4}

E-mail Korespondensi: windy060388@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the application and influence of Protestant work ethics among lecturers and academic staff at IAKN Kupang, based on the theories of Dr. Zainur Wula and Max Weber. The work ethics examined include hard work, honesty, professionalism, and the understanding of work as a sacred calling. Interview results show that these values are reflected in daily practices, demonstrated through high dedication, objective assessments, continuous professional development, and effective time management. The concept of calling is interpreted as an expression of gratitude for God's grace, as well as a form of worship and service. This ethical foundation also contributes to institutional quality improvement and operational efficiency. Within Weber's framework, Protestant ethics are seen as supporting productivity and economic growth. Meanwhile, rational choice theory suggests that religion offers moral guidance and rational motivation. In conclusion, Protestant work ethics influence individual behavior, support institutional progress, and reflect strong spiritual values within the professional environment.*

Keywords: *Human Resources, Protestant Work Ethic*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penerapan dan pengaruh etika kerja Protestan di kalangan dosen dan tenaga kependidikan IAKN Kupang berdasarkan teori Dr. Zainur Wula dan Max Weber. Etika kerja yang dimaksud mencakup kerja keras, kejujuran, profesionalisme, dan kesadaran atas pekerjaan sebagai panggilan (calling). Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin nyata dalam keseharian, ditandai dengan dedikasi tinggi, penilaian objektif, peningkatan kompetensi, dan manajemen waktu yang baik. Konsep calling dimaknai sebagai wujud syukur atas anugerah Tuhan serta bentuk ibadah dan pelayanan. Etika ini turut mendorong peningkatan kualitas institusi dan efisiensi kerja. Dalam kerangka teori Weber, etika Protestan dianggap mendukung produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, teori pilihan rasional menunjukkan bahwa agama memberikan pedoman moral dan motivasi rasional. Kesimpulannya, etika kerja Protestan berpengaruh pada perilaku individu, kemajuan institusi, dan mencerminkan nilai spiritual dalam dunia kerja.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Etika Protestan

PENDAHULUAN

Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN Kupang) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan landasan nilai-nilai Kristen. Hal ini sejalan dengan visi IAKN Kupang untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Beradab. Sebagai institusi pendidikan Kristen, IAKN Kupang memiliki misi tidak hanya untuk memberikan pendidikan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan etika kerja yang sesuai dengan ajaran agama Kristen yang dianutnya. Untuk mencapai visi dan misi tersebut IAKN Kupang telah melaksananya tugas tri dharma yakni melalui Pendidikan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian. Dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan sebagai sivitas akademika memiliki tugas utama untuk mewujudkan tri darma demi terwujudnya visi dan misi. Dalam penelitian ini, penelitian akan ditujukan pada bagaimana etika protestan diterapkan dalam kinerja baik dosen dan pegawai di IAKN kupang.

Salah satu aspek penting dari nilai-nilai Kristen yang mungkin menjadi landasan dalam membentuk kinerja SDM di IAKN Kupang adalah etika Protestan. Etika Protestan, yang dipopulerkan oleh Max Weber dalam karyanya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*", mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan integritas sebagai bagian dari iman Kristen. Nilai-nilai ini diyakini memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pekerjaan dan pendidikan.

Namun, dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di Indonesia, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh etika Protestan terhadap kinerja SDM, terutama di Institut Agama Kristen Negeri seperti IAKN Kupang. Mutu IAKN Kupang yang tergambar melalui status akreditasi dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi saat ini dinilai belum menunjukkan indikator keberhasilan SDM yang optimal. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kinerja SDM di IAKN Kupang dengan pendekatan sosiologis yang berfokus pada etika Protestan menjadi penting untuk dilakukan.

Manfaat dan hasil penelitian yang dihasilkan dari studi "Kajian Sosiologis Kinerja Sumber Daya Manusia pada Institut Agama Kristen Negeri Kupang Berdasarkan Etika Protestan" ini diharapkan, pertama ; pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh nilai-nilai etika Protestan terhadap kinerja Sumber Daya Manusia di lingkungan pendidikan Kristen, khususnya di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan orientasi kerja individu; kedua, Hasil penelitian akan menjadi kontribusi berharga bagi literatur akademik dalam bidang etika bisnis, sosiologi organisasi, dan pendidikan Kristen, Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat

menjadi referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik dalam memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan kinerja SDM; dan ketiga, Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen IAKN Kupang dalam pengembangan strategi manajemen SDM yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang menjadi landasan institusi. Dengan memahami bagaimana etika Protestan memengaruhi kinerja SDM, institusi dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Oleh karena itu hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran yang jelas tentang kinerja Sumber Daya Manusia di IAKN Kupang, khususnya dari perspektif nilai-nilai etika Protestan. Hal ini akan membantu dalam memahami sejauh mana nilai-nilai agama telah tercermin dalam perilaku dan orientasi kerja individu di institusi tersebut, Hasil penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai etika Protestan dalam meningkatkan kinerja SDM di IAKN Kupang yang berguna bagi manajemen dalam mengembangkan program-program atau kebijakan-kebijakan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Serta rekomendasi dan strategi konkret bagi IAKN Kupang dalam meningkatkan kinerja SDM sesuai dengan prinsip-prinsip etika Protestan. Hal ini dapat mencakup pengembangan pelatihan, peningkatan budaya organisasi, atau perubahan kebijakan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang diyakini.

Mengingat pentingnya manfaat dan hasil penelitian yang tidak hanya relevan bagi IAKN Kupang sebagai objek studi, tetapi juga bagi komunitas akademik, praktisi, dan peneliti yang tertarik dalam memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan kinerja SDM dalam konteks pendidikan Kristen, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Sosiologis Kinerja Sumber Daya Manusia Pada IAKN Kupang Berdasarkan Etika Protestan”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan kinerja SDM di IAKN Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana etika Protestan memengaruhi kinerja dosen dan tenaga kependidikan di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek yang dipilih secara purposive, yaitu dosen dan tenaga kependidikan yang dianggap memiliki informasi relevan. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap pengalaman dan kesadaran individu terhadap prinsip-prinsip etika Protestan dalam konteks kinerja mereka secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Etika Protestan

Teori yang diajukan oleh Dr. Zainur Wula mengaitkan etika kerja keras, jujur, profesional, dan penuh perhitungan dengan pertumbuhan ekonomi. Inti dari teori ini adalah bahwa surplus ekonomi yang dihasilkan dari etika kerja yang baik akan diinvestasikan kembali ke dalam kegiatan ekonomi produktif, sehingga menciptakan efek berganda yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter etika Protestan yang terdiri atas kerja keras, kejujuran, profesionalisme, dan sikap penuh perhitungan sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Zainur Wula terbukti diterapkan secara nyata oleh dosen dan tenaga kependidikan di IAKN Kupang. Para responden bekerja melebihi tugas pokok dan fungsi mereka, aktif dalam pengembangan lembaga, serta menunjukkan dedikasi tinggi, termasuk bekerja hingga larut malam.

Kejujuran tercermin dari objektivitas dalam penilaian mahasiswa dan pelaporan kinerja yang akurat. Profesionalisme tampak dari upaya meningkatkan kompetensi, inovasi dalam pembelajaran, serta pelaksanaan tugas sesuai formasi dan keahlian. Sementara itu, sikap penuh perhitungan terlihat dari kemampuan mengatur waktu dan merencanakan pekerjaan agar selesai tepat waktu. Temuan ini secara empiris mendukung teori bahwa etika kerja Protestan dapat menghasilkan surplus ekonomi berupa peningkatan kualitas lulusan, reputasi institusi, dan efisiensi operasional, yang semuanya dapat diinvestasikan kembali dalam pengembangan institusi secara berkelanjutan.

Ciri Etika Protestan

Teori yang diajukan oleh Dr. Zainur Wula menekankan pada konsep "calling" atau panggilan suci dalam etika kerja Protestan. Menurut teori ini, individu-individu Protestan, terutama dari aliran Calvinisme, Puritanisme, Metodisme, dan Baptis, percaya bahwa tindakan mereka di dunia ini memiliki implikasi terhadap takdir mereka baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, kerja keras dan tindakan baik dianggap sebagai bentuk respon terhadap panggilan Tuhan dan sebagai upaya untuk membuktikan diri sebagai orang yang "terpilih".

Hasil penelitian mengenai ciri etika Protestan menunjukkan bahwa konsep "calling" atau panggilan suci menjadi inti dari motivasi kerja bagi dosen dan tenaga kependidikan di IAKN Kupang. Berdasarkan teori Dr. Zainur Wula, individu Protestan melihat pekerjaan sebagai respons terhadap panggilan Tuhan, bukan semata-mata untuk mendapat pahala, tetapi sebagai bentuk syukur atas kasih Kristus dan sebagai tanda bahwa mereka adalah "orang yang terpilih." Temuan lapangan menekankan tiga poin utama: pertama, motivasi berbuat baik berasal dari rasa

syukur atas kasih Kristus, bukan imbalan surgawi; kedua, tindakan baik dianggap sebagai konsekuensi dari pemilihan Tuhan; ketiga, pekerjaan dipandang sebagai berkat yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Penelitian ini memperlihatkan keselarasan kuat antara teori dan praktik, meskipun ada perbedaan penekanan, khususnya dalam hal determinisme dan kebebasan manusia. Secara keseluruhan, etika kerja Protestan terbukti memiliki pengaruh besar tidak hanya dalam meningkatkan kualitas kerja, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual individu dalam kehidupan profesional.

Pekerjaan Sebagai *Calling*

Teori yang diajukan oleh Dr. Zainur Wula menekankan pada konsep "*calling*" atau panggilan suci dalam etika kerja Protestan, khususnya dalam konteks Calvinisme. Konsep ini mengajarkan bahwa pekerjaan bukanlah sekadar mencari nafkah, tetapi merupakan panggilan langsung dari Tuhan. Individu yang percaya pada konsep ini cenderung bekerja dengan sungguh-sungguh karena mereka meyakini bahwa melalui pekerjaan mereka dapat memenuhi kehendak Tuhan dan membuktikan diri sebagai orang yang "*terpilih*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "*calling*" atau panggilan Tuhan dalam etika kerja Protestan berperan penting dalam membentuk motivasi dan perilaku kerja dosen dan tenaga kependidikan di IAKN Kupang. Berdasarkan wawancara, responden secara eksplisit menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka jalani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan panggilan ilahi dan bentuk ibadah. Mereka meyakini bahwa kemampuan dan posisi yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan yang harus dijalankan dengan tanggung jawab dan kesungguhan. Motivasi utama mereka bukanlah imbalan materi, tetapi keinginan untuk memenuhi kehendak Tuhan dan melayani melalui pekerjaan. Komitmen kerja yang tinggi tetap ditunjukkan meskipun mereka menyadari adanya keterbatasan pribadi. Temuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap teori Dr. Zainur Wula, yang menekankan bahwa konsep "*calling*" menjadi fondasi spiritual dalam etika kerja Protestan dan mampu mendorong kinerja optimal melalui motivasi internal yang mendalam.

Kerja Sebagai Ibadah dari insan pilihan Tuhan

Max Weber dalam teorinya mengenai etika Protestan mengaitkan kerja keras dan disiplin dengan nilai-nilai agama Protestan. Menurut Weber, dalam Protestan, terutama Calvinisme, kerja keras dipandang sebagai panggilan atau "*calling*" dari Tuhan. Aktivitas duniawi, termasuk bekerja, bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja Protestan diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari dosen dan tenaga kependidikan di IAKN Kupang. Mereka memandang pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan dedikasi tinggi dan penuh tanggung jawab. Pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai pelayanan kepada Tuhan dan masyarakat. Motivasi utama mereka dalam bekerja bukan sekadar untuk memperoleh imbalan materi, melainkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi mahasiswa dan masyarakat luas. Komitmen terhadap kualitas kerja tercermin dalam persiapan dan pelaksanaan tugas, serta orientasi kuat pada hasil yang berdampak positif, seperti mencetak lulusan berkualitas. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori Max Weber, khususnya konsep "calling", yang menekankan bahwa pekerjaan adalah panggilan suci. Nilai-nilai altruisme, tanggung jawab, dan produktivitas yang tertanam dalam etika Protestan terbukti mendorong motivasi dan kinerja optimal dalam lingkungan kerja modern.

Pengaruh Revolusi Agama terhadap Perkembangan Ekonomi

Max Weber dalam teorinya mengaitkan etika Protestan, khususnya Calvinisme, dengan perkembangan kapitalisme. Weber berargumen bahwa etika Protestan, dengan penekanan pada kerja keras, disiplin, dan akumulasi kekayaan sebagai tanda berkat Tuhan, telah menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, agama-agama lain yang lebih pasif atau yang menekankan pada nasib dan takdir, cenderung menghambat perkembangan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen IAKN Kupang memiliki pandangan yang beragam mengenai hubungan antara agama dan ekonomi. Sebagian melihat agama sebagai pendorong etika kerja yang kuat, yang dapat mengarah pada kesuksesan ekonomi dan mendorong sikap syukur atas berkat yang diterima. Pandangan ini selaras dengan teori Max Weber, yang menyatakan bahwa etika Protestan dapat mendorong semangat kapitalisme. Namun, sebagian dosen lainnya lebih menekankan aspek spiritualitas agama, yakni penerimaan terhadap kondisi ekonomi yang ada sebagai bagian dari ketetapan Tuhan. Mereka menilai bahwa tujuan utama agama adalah memberi ketenangan batin, bukan semata-mata pencapaian materi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan ekonomi bersifat kompleks dan tidak bisa disederhanakan hanya dalam kerangka etika Protestan versi Weber. Konteks sosial, budaya, dan politik juga turut memengaruhi bagaimana individu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan ekonomi mereka.

Pembagian Kerja dan Jenis Pekerjaan

Teori Weber yang dikutip dalam soal ini mengacu pada konsep pembagian kerja yang dipopulerkan oleh Adam Smith. Baxter, dalam interpretasinya, menggarisbawahi pentingnya

spesialisasi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas output. Menurut Baxter, ketika individu fokus pada tugas-tugas spesifik yang sesuai dengan keahlian mereka, mereka dapat mencapai tingkat efisiensi dan kualitas yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai di IAKN Kupang sependapat dengan konsep pembagian kerja, sebagaimana yang dijelaskan oleh Max Weber. Mereka menekankan pentingnya penempatan seseorang sesuai dengan keahlian agar dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Namun, dalam praktiknya, responden menyadari bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, sikap belajar dan kemampuan untuk beradaptasi menjadi hal penting dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Secara umum, wawancara mendukung teori Weber tentang manfaat spesialisasi dalam pembagian kerja, namun juga menambahkan bahwa fleksibilitas dan kesiapan individu untuk berkembang sangat dibutuhkan dalam konteks dunia kerja yang dinamis. Perspektif ini memperkaya pemahaman terhadap teori Weber, dengan menekankan bahwa realitas sosial seringkali lebih kompleks dan menuntut pendekatan yang adaptif terhadap pembagian kerja.

Pilihan Rasional Agama

Teori pilihan rasional dalam konteks agama, seperti yang dikemukakan oleh Dr. Zainur Wula, berargumen bahwa manusia memilih agama karena adanya "kompensator" atau imbalan yang diharapkan, baik di dunia maupun di akhirat. Baik Weber maupun Finke dan Stark menekankan bahwa agama menawarkan penjelasan yang rasional tentang kehidupan dan memberikan harapan akan ganjaran atas tindakan baik.

Hasil wawancara dengan dosen IAKN Kupang mendukung pandangan bahwa agama memengaruhi perilaku manusia, terutama dalam konteks pekerjaan, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja keras yang membawa hasil positif. Agama berperan sebagai panduan moral yang mengajarkan tentang perilaku baik dan buruk serta memberikan motivasi untuk berbuat baik dengan harapan mendapatkan imbalan di masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori pilihan rasional dalam agama, yang memandang agama sebagai sistem yang rasional dan memberikan motivasi bagi individu untuk bertindak baik demi manfaat di dunia maupun akhirat. Namun, motivasi religius dianggap kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, sosial, dan pengalaman pribadi. Ringkasnya, agama tidak hanya memberikan pedoman moral tetapi juga dorongan yang kuat bagi individu untuk berperilaku baik sesuai teori pilihan rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah di uraikan, Etika Protestan memberikan kerangka nilai yang kuat bagi kinerja SDM di IAKN Kupang. Konsep "calling" mendorong individu untuk melihat pekerjaan sebagai bentuk pelayanan dan panggilan dari Tuhan. Kinerja SDM di IAKN Kupang umumnya mencerminkan nilai-nilai etika Protestan. Hal ini terlihat dari dedikasi, komitmen, dan kualitas kerja yang tinggi. Motivasi utama bagi SDM di IAKN Kupang adalah keinginan untuk berkontribusi bagi masyarakat dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Motivasi ini didorong oleh keyakinan akan nilai intrinsik dari pekerjaan mereka. SDM di IAKN Kupang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Protestan yang menekankan pentingnya pendidikan dan peningkatan diri. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa etika Protestan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kinerja SDM di IAKN Kupang. Dengan terus memperkuat nilai-nilai etika dan memberikan dukungan yang memadai, IAKN Kupang dapat terus meningkatkan kualitas SDM dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jati, W. R. *Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. Alqalam*, 2018, 236.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber: Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022, 76.
- Hartanti, Muchlisa Salma Nur, dan D. T. "Etos Kerja Masyarakat Miskin Pedesaan." *Journal of Development and Social Change*, 2019.
- Putri, E. W. "Etika Protestan dan Asketisme dalam Pemikiran Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2022, 19.
- Ummah, S. C. "Melacak Etika Protestan dalam Masyarakat Muslim Indonesia." *Humanika*, 2017, 96.